

Pengorganisasian Masyarakat Dalam Upaya Pemanfaatan Limbah Kotoran Ternak Menjadi Pupuk Organik di Tubanan RT 02 RW 09

Achmad Yasin Ibrahim, Ulfiyatus Zahrah, Chabib Musthofa

UIN Sunan Ampel Surabaya

Email: Abduljalilyasinibrahim@gmail.com

Abstrak. *Kampung Tubanan Makmur Kelurahan Karangpoh, Surabaya Barat memiliki kondisi alam yang terdapat ruang terbuka hijau. Banyak dari masyarakat yang memilih berternak sebagai pekerjaan sampingan dengan jenis ternak meliputi kambing dan sapi. Selama ini hewan ternak hanya dimanfaatkan dagingnya saja dan belum ada upaya untuk pemanfaatan hasil ternak yang lain seperti kotoran hewan. Penelitian dan pendampingan ini dilakukan untuk mengajak masyarakat memanfaatkan aset berupa kotoran ternak menjadi pupuk organik ramah lingkungan sebagai upaya untuk menambah keberdayaan dan pendapatan bagi para peternak sehingga tidak hanya bergantung pada penjualan daging ternak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Asset Based Community Development dengan tahapan Appreciative Inquiries yang dikenal dengan 5D yakni Discovery, Dream, Design, Define, dan Destiny. Penelitian pendampingan ini menghasilkan: (1) kesadaran masyarakat bahwa limbah ternak juga merupakan potensi yang selama ini dapat dikembangkan. (2) adanya tekad untuk menuju hal yang lebih baik. (3) Muncul kerja sama kolektif berupa kelompok ternak yang selama ini memang belum ada. (4) Kelompok ternak memiliki keahlian dalam memanfaatkan kotoran ternak menjadi pupuk organik ramah lingkungan berupa pupuk cair dan padat.*

Kata Kunci: Pengorganisasian, Pendampingan, Kelompok Ternak, Kotoran Ternak, Pupuk Organik.

Abstract. *Tubanan Makmur, Karangpoh Village, West Surabaya has plenty of green open space. So many of the societies that choose livestock as a side job with the cattle of the cattle include goats and cows, they have been exploited only by the flesh and have not been made available for the use of other products such as their dung. This was an interesting response to the success of the stakeholders' assets and their stakeholders' assets and assets. The study has been conducted using an Asset based community development method with a sequential apreceiver receiver known as 5d to discovery, dream, design, define, and destiny. These alternative research provides: (1) public awareness that cattle waste is also the potential that could be developed. (2) determination leads to something better. (3) a collective collaboration of herds has been unknown to the township (4) cattle groups are adept at turning manure into environmentally friendly organic fertilizer of liquid and solid fertilizer.*

Keywords: *Organizing, Mentoring, Livestock Group, Animal Manure, Organic Fertilizer*

Pendahuluan

Kampung Tubanan RT 02 RW 09 Kelurahan Karangpoh Kecamatan Tandes merupakan salah satu daerah di Kota Surabaya yang masih memiliki wilayah lapang hijau yang cukup luas sehingga banyak dari masyarakat yang berprofesi atau memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak kambing dan sapi tercatat di Kampung Tubanan terdapat wilayah hijau seluas kurang lebih 2 Hektar. Para peternak masih banyak yang beranggapan

bahwa limbah kotoran ternak ini tidak ada manfaat yang bisa diambil darinya sehingga hanya dianggap sampah semata. Oleh karena itu para peternak memilih membiarkan begitu saja limbah kotoran ternak tertimbun oleh tanah, menggunung atau bahkan memilih membakar kotoran ternak yang sudah kering untuk dijadikan asap-asapan pengusir nyamuk atau yang biasa disebut “diang” oleh para peternak.

Masyarakat Kampung Tubanan Makmur RT 02 RW 09 banyak diantaranya yang memiliki minat dalam hal berkebun dan merawat tanaman sehingga banyak dari mereka yang seringkali meminta kotoran ternak kepada para peternak untuk merawat tanaman mereka. sehingga pendampingan ini berjalan dari fenomena ini sekaligus mencoba menyadarkan para peternak atas peluang memperoleh pendapatan tambahan dalam sektor peternakan tanpa menunggu masa panen yang biasa terjadi pada waktu-waktu tertentu seperti contoh pada musim Idul Adha.

Pendampingan yang dilakukan ini dimaksudkan untuk meningkatkan keberdayaan kelompok ternak selaku kelompok rentan. Pendampingan ini juga dilakukan dengan tujuan agar para peternak dapat memiliki skill tambahan dalam hal berternak yakni skill memanfaatkan limbah kotoran ternak sehingga nantinya keberadaan kotoran ternak tidak menjadi gangguan karena dibiarkan menumpuk begitu saja yang dapat menyebabkan timbulnya aroma tidak sedap dan pemandangan yang kurang elok untuk dipandang. Pemberdayaan menekankan otonomi pengambilan keputusan suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, partisipasi, demokrasi dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung dengan fokusnya yakni adalah lokalitas. Dengan demikian, konsep pemberdayaan mengandung konteks pemihakan kepada masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan atau kerentanan (Sumodiningrat, 2007)

Metode Penelitian

Pada proses pendampingan di masyarakat, terdapat 2 pilihan mengenai langkah perubahan yang akan dilakukan. Pertama, pendampingan dan pemberdayaan yang bermula dari masalah yang ada di masyarakat dan bersama masyarakat mencoba untuk menyelesaikan masalah yang ada. Kedua, pendampingan dan pemberdayaan yang bermula dari aset yang dimiliki oleh masyarakat yang berpotensi dapat dikembangkan demi mencapai cita-cita yang diharapkan oleh masyarakat. Penelitian ini menggunakan pilihan yang kedua yakni pendampingan berdasarkan aset yang dimiliki oleh masyarakat atau yang dikenal dengan *Asset Based Community Development*.

Pada pendampingan masyarakat yang berbasis aset atau *Asset Based Community Development* dikenal sebuah tahapan yakni Appreciative Inquiry (AI). Appreciative Inquiry (AI) merupakan sebuah filosofi perubahan positif berdasarkan dengan tahapan siklus 5-D yakni Discovery, Dream, Design, Define dan Destiny. Inti dari Appreciative Inquiry (AI) ini adalah sebuah gagasan sederhana, yaitu organisasi akan bergerak menuju apa yang mereka impikan. Tiap tahapan dari Appreciative Inquiry (AI) ini memiliki kepentingannya masing-

masing sehingga semua langkah menjadi penting dalam tahap pengembangan masyarakat berdasarkan aset yang mereka miliki ini. Appreciative Inquiry (AI) melihat pengembangan masyarakat melalui cara lain bukan melalui pendekatan masalah sebagaimana pendekatan yang lain. Sebaliknya, Appreciative Inquiry (AI) berorientasi pada hal-hal positif yang dimiliki oleh masyarakat dalam hal ini adalah berupa aset yang dimiliki oleh komunitas (Dureau, 2013).

Proses Appreciative Inquiry (AI) ini dilakukan melalui 5 tahapan yakni di antaranya sebagai berikut:

1. Discovery

Langkah pertama dalam tahapan Appreciative Inquiry (AI) ini adalah dengan pencarian mendalam atas potensi yang dimiliki oleh masyarakat bisa melalui wawancara mendalam dalam forum bersama dengan masyarakat atau menggali informasi mengenai kesuksesan masa lalu yang pernah dicapai. Dengan dorongan positif dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan fasilitator akan menghasilkan cerita yang kaya yang mencerminkan pencapaian, nilai dan aspirasi individual, kelompok maupun komunitas. Peran fasilitator dalam tahapan ini adalah membantu anggota kelompok untuk menggambarkan tema umum dari cerita-cerita tersebut. Juga mulai memahami alasan mengapa proses ini digelar dengan cara seperti itu, dan memahami hubungan antara beragam aset komunitas untuk dikembangkan.

Pada pertemuan bersama dengan para peternak, peneliti mulai mencoba untuk menggali berbagai data terkait peternakan dan selainya. Pada pertemuan ini peneliti mencoba menggali data aset apa saja yang dimiliki oleh para peternak, para peternak di Kampung Tubanan memiliki berbagai keahlian di bidangnya masing-masing selain berternak seperti contoh Ibu Suwati yang memiliki keahlian berkebun yang dimanfaatkan oleh beliau menanam berbagai tanaman disekitar kandang ternaknya mulai dari pisang, singkong, cabai dan lain sebagainya, Pak Slamet yang memiliki keahlian dalam pertukangan dan memulai kerja itu sejak lama dan kini bekerja sebagai pemborong dengan banyak tukang, Pak Kardi yang memiliki keahlian membuat pupuk dari kotoran kambing karena dulu semasa beliau masih tinggal di kampung memiliki sawah dan untuk pupuk yang digunakan beliau membuatnya sendiri dengan memanfaatkan kotoran ternak yang dimilikinya.

2. Dream

Dream atau secara harfiah dapat diartikan mimpi adalah tahapan di mana fasilitator bersama dengan masyarakat mengurai mimpi apa yang akan dicapai bersama berdasarkan dengan penggalian informasi secara mendalam terkait pengalaman sukses masa lalu dan potensi yang dapat dikembangkan. Pada tahap ini masing-masing individu komunitas diharap dapat menjelaskan apa yang menjadi harapan dan cita-citanya yang kemudian akan disepakati bersama

tentang harapan mana yang akan diupayakan untuk dicapai bersama-sama melalui langkah selanjutnya.

Pada tahap ini peneliti mencoba untuk menggali apa saja yang menjadi mimpi masyarakat berdasarkan aset dan keahlian yang sudah ditemukan atau didata sebelumnya para peternak kemudian berdiskusi panjang terkait hal ini. dari diskusi tersebut, Ibu Suwati salah seorang peternak menceritakan harapannya agar ke depan dapat mengolah susu kambingnya dan bukan hanya sebatas menjual daging atau ternak hidup saja, ada pula Pak Kardi yang ingin memiliki usaha catering dengan olahan kambing untuk aqiqah atau semacamnya, Pak Slamet menjelaskan keinginannya untuk memiliki pengolahan limbah ternak sehingga limbah ternak dapat dimanfaatkan. Mendengar hal tersebut Pak Kardi kemudian menjelaskan pengalaman beliau semasa masih tinggal di desa dan memiliki keahlian untuk mengolah kotoran kambing menjadi pupuk untuk tanaman. Kemudian dari diskusi tersebutlah para peternak kemudian sepakat untuk bereksperimen dan mencoba memanfaatkan limbah kotoran ternak menjadi pupuk sehingga kotoran ternak tidak hanya dibuang begitu saja.

3. Design

Setelah melakukan penggalian mimpi bersama dengan masyarakat maka selanjutnya dalam tahap ini adalah merumuskan strategi atau langkah-langkah yang dapat dilalui untuk mencapai mimpi bersama dengan masyarakat tentunya dalam tahap ini juga dilakukan bersama dengan masyarakat agar terdapat keselarasan pemikiran sehingga dapat lebih fokus dalam mencapai harapan. Pada tahap ini, orang mulai merumuskan strategi, proses dan sistem, membuat keputusan dan mengembangkan kolaborasi yang mendukung terwujudnya perubahan yang diharapkan. Pada tahap ini semua hal positif di masa lalu ditransformasi menjadi kekuatan untuk mewujudkan perubahan yang diharapkan (dream).

Pada tahap ini peneliti bersama dengan para peternak mendiskusikan rancangan program aksi demi mencapai apa yang telah dicita-citakan oleh para peternak. Bahasan dalam diskusi ini meliputi lokasi di mana akan dilakukan aksi secara terpusat sehingga dibutuhkan lokasi yang cukup luas dan akhirnya disepakati lokasi diadakan di peternakan milik Bapak Slamet, Pembagian balat yang dibawa oleh masing-masing peternak dan juga bahan-bahan yang diperlukan dalam aksi juga dibahas dalam pertemuan ini. Selain itu juga dibahas mengenai waktu kegiatan dan apa saja yang akan dilakukan dalam setiap kegiatan aksi tersebut.

4. Define

Pada tahap ini setelah masyarakat mendata apa yang diharapkan dan menentukan harapan mana yang akan diusahakan dicapai lebih dahulu kemudian merencanakan langkah-langkah pencapaiannya melalui beberapa strategi yang bersifat partisipatif bersama dengan masyarakat maka pada tahap ini langkah

kemudian yang dilakukan adalah melaksanakan aksi sesuai dengan rancangan yang telah disepakati.

Semula terdapat beberapa rencana aksi yang didiskusikan bersama dengan para peternak mulai dari pemanfaatan kotoran ternak menjadi pupuk dan pembuatan biogas. Namun, karena dirasa pembuatan biogas membutuhkan biaya yang lebih besar pada akhirnya diputuskan bersama oleh para peternak untuk memanfaatkan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik kemudian dipasarkan untuk memperoleh pendapatan tambahan.

5. Destiny

Pada tahap ini langkah yang dilakukan adalah memastikan bahwa aksi yang dilakukan telah sesuai rancangan kemudian melakukan pengawasan terhadap alur yang dilakukan melalui monitoring dan evaluasi kegiatan sehingga program yang dilaksanakan dapat tepat sasaran dan tidak keluar dari apa yang telah direncanakan secara bersama dengan masyarakat sebelumnya.

Pendampingan ini menggunakan pendekatan teori *Asset Based Community Development* (ABCD), yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki masyarakat untuk kemudian digunakan sebagai bahan yang memberdayakan. Dengan metode pendekatan berbasis aset, *Appreciative Inquiry*, dan *Sustainable Livelihood*, fasilitator mencoba mendampingi masyarakat untuk menemukan potensinya. Selanjutnya aset-aset yang sudah dimunculkan digunakan untuk bahan yang memberdayakan. Kedudukan fasilitator dalam proses ini hanya membantu, sedang pelaku utama dalam pemberdayaan ini tetap masyarakat pedagang sawo dusun Bunut. Fungsi fasilitator disini sebagai pembuka jalan bagi para pedagang untuk lebih membuka pikirannya.

Hasil dan Pembahasan

Tercatat di Kampung Tubanan RT 02 RW 09 terdapat 10 orang peternak dengan macam ternak yang bervariasi mulai dari sapi dan kambing dengan jenis yang juga bervariasi. Jenis sapi yang banyak dternak adalah jenis Sapi Jawa, Madura, Limusin dan Simetal sedangkan untuk jenis kambing yakni jenis Kambing Jawa, Etawa, Boer dan Domba. Lokasi peternakan di Kampung Tubanan RT 02 RW 09 ini beberapa terpusat di sekitar lapangan kampung di mana di sana masih banyak terdapat rerumputan dan dedaunan hijau, namun, tidak hanya itu ada juga beberapa yang peternakannya terletak di belakang rumah mereka. Pada tabel berikut ini merupakan para peternak yang ada di Kampung Tubanan RT 02 RW 09.

Tabel 1. Data Pemilik Ternak

No	Nama	Jenis Ternak	
		Kambing	Sapi
1	Pak Slamet	35	4
2	Pak Kardi	11	

3	Pak Kambut	11	
4	Pak Pariono	12	
5	Bu Suwati	23	
6	Pak Kartaman	-	3
7	Pak To	8	
8	Pak Bagong	5	
9	Pak Hari	4	
10	Pak Hendra	8	

Pada penelitian ini dilakukan proses pengorganisasian kelompok ternak demi membentuk kelompok ternak agar memudahkan dalam setiap proses yang dilakukan terlebih mencapai apa yang telah diharapkan bersama. Pengorganisasian masyarakat atau biasa juga disebut pengembangan masyarakat adalah proses menggerakkan masyarakat melalui pembentukan sebuah kelompok atau organisasi yang ditujukan sebagai wadah pelaksanaan berbagai proses pencapaian tujuan bersama. Menurut Murray G. Ross sebagaimana dikutip Huraeroh menjelaskan bahwasannya pengorganisasian masyarakat adalah proses masyarakat melakukan upaya menyusun dan membangun kepercayaan untuk memenuhinya melalui hasrat, dalam upaya memenuhi kebutuhan masyarakat memerlukan rangkaian aksi yang sesuai, melaksanakan dan mengembangkannya guna memperluas praktik partisipatif di tengah komunitas masyarakat (Huraeroh, 2008)

Para Peternak di Kampung Tubanan RT 02 RW 09 memilih berternak sebagai pekerjaan sampingan selain karena masih banyaknya lahan hijau yang dapat dimanfaatkan untuk berternak dan karena keahlian para peternak dalam bidang peternakan juga karena pendapatan yang cukup besar dari berjualan ternak terutama ketika masa panen yakni yang biasa terjadi pada Idul Adha. Pada masa panen yang biasanya pada masa-masa Idul Adha para peternak menjual ternak mereka melalui beberapa cara. Ada yang dengan mendatangkan pembeli langsung untuk melihat dan memilih di kandangnya, membuka stand jualan di pinggir jalan dan ada pula yang membawa ternaknya ke pasar ternak ketika mendekati masa Qurban. Mengenai harga pasar biasanya berubah-ubah tergantung kondisi musim penjualan dan juga tergantung jenis dari hewan ternak itu sendiri. Namun, biasanya berkisar pada harga Rp. 3.500.000 – Rp. 5.000.000 untuk kambing dewasa jantan dan Rp. 20.000.000 - Rp. 25.000.000 untuk sapi jantan dewasa jantan.

Berdasarkan penggalan data yang dilakukan bersama dengan para peternak di Kampung Tubanan RT 02 RW 09 dalam sehari 1 ekor kambing dapat menghasilkan 3-4 Kg kotoran ternak murni sedangkan 1 ekor sapi menghasilkan 8-9 Kg kotoran ternak murni tergantung pada seberapa banyak pemberian pakan kepada ternak di hari tersebut. angka tersebut merupakan berat kotoran kambing maupun sapi dalam keadaan basah atau belum melalui tahap pemrosesan lebih lanjut. Dalam sehari para peternak biasa memberi makan hewan ternak mereka sebanyak dua kali pada pagi dan sore hari. Pakan ternak dapat bermacam-macam mulai dari dedaunan, rerumputan, kangkung kering, ampas tahu, ampas tempe dan lain-lain. Pada penelitian ini pemanfaatan limbah ternak difokuskan pada kotoran

ternak kambing. Sehingga, bila didasarkan pada data yang telah dikumpulkan sejauh penelitian ini dilakukan diketahui jumlah ternak di Kampung Tubanan RT 02 RW 09 yakni sejumlah 117 ekor kambing.

Tabel 2. Jumlah Produksi Kotoran Hewan Ternak

Jumlah Produksi Kotoran Ternak		Total
Per-hari	4 x 117 ekor	468 Kg
Per-minggu	468 x 7 hari	3 ton
Per-bulan	3.276 x 4 minggu	13 ton
Per-tahun	13.104 kg x 12 bulan	157 ton

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa dalam sehari saja tercatat kotoran kambing sejumlah 468 Kg hingga data terbanyak adalah sejumlah 157 Ton jumlah kotoran ternak dalam satu tahun kalender, jumlah yang tidak sedikit tentunya apabila tidak dimanfaatkan dengan maksimal demi kebaikan bersama. Sehingga dalam pendampingan ini mencoba untuk mengajak para peternak memanfaatkan limbah kotoran ternak untuk keperluan mengurangi pengeluaran biaya untuk perawatan tanaman mereka, selain itu juga untuk memperoleh pendapatan tambahan bagi masyarakat terutama dalam bidang berternak dengan cara memanfaatkan limbah kotoran ternak ini menjadi pupuk organik atau pupuk kandang sehingga tidak hanya bergantung dari penjualan dagingnya saja.

Kotoran ternak selama ini hanya dianggap benda yang tidak berguna sehingga para peternak tidak ada yang mencoba untuk memanfaatkannya dan bahkan hanya memilih untuk membakarnya saja atau bahkan dibuang begitu saja, sehingga peran fasilitator di sini adalah mengenalkan bagaimana konsep kotoran ternak sebagai aset sehingga keberadaannya perlu untuk dimanfaatkan sebagai sumber proses perubahan bagi keadaan para peternak selaku kelompok dampingan.

Langkah awal dari aksi pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemanfaatan limbah kotoran ternak dimulai dengan proses pengumpulan kotoran ternak di masing-masing kandang milik para peternak yang kemudian ditimbang dan dikumpulkan di kandang Pak Slamet untuk langkah selanjutnya. Kandang milik Pak Slamet dipilih dalam FGD sebelumnya karena kandang beliau yang dinilai bisa digunakan untuk melakukan pembuatan pupuk karena memiliki kandang yang lebih luas sehingga dapat digunakan sebagai tempat berkumpul orang banyak. Setelah itu dibagi tugas untuk mengumpulkan bahan dan alat yang dibutuhkan dalam proses pembuatan pupuk dari limbah ternak sebagaimana dalam Tabel.3 berikut ini:

Tabel 3. Bahan-bahan Pembuatan Pupuk Organik Kotoran Hewan

No	Bahan	Alat
1	Kotoran Ternak	Sekop
2	EM4	Banner
3	Molase (Gula Merah)	Timbangan

4	Tetes Tebu	Karung
5	Air	Ember



Gambar 1. Proses Pembuatan Pupuk

Selanjutnya setelah bahan baku utama yang diperlukan dalam aksi ini yakni kotoran ternak berupa kotoran kambing sudah terkumpul maka selanjutnya adalah mengumpulkan bahan-bahan dan peralatan lain yang dibutuhkan dalam membuat pupuk yakni di antaranya adalah EM4 yang dibeli di toko pertanian, molase yang dalam aksi ini digunakan adalah gula merah dan tetes tebu kemudian yang terakhir adalah air. Selain itu diperlukan juga peralatan lain di antaranya adalah glangsing, sekop, ember, terpal, botol spray, dan lain-lain.



Gambar 2. Proses Mengayak Kotoran Hewan

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengayakan kotoran ternak. Proses pengayakan ini dilakukan dengan tujuan yakni memisahkan kotoran ternak dari berbagai benda asing yang terdapat dan tercampur dengan kotoran ternak dan berpotensi mengganggu proses pembuatan pupuk. Benda-benda yang dimaksud seperti halnya rumput, sampah, batu, daun dan lain sebagainya sehingga kotoran murni bebas dari benda asing sebelum kemudian siap untuk diolah pada tahap yang selanjutnya. Selanjutnya setelah dipisahkan antara kotoran murni dengan benda asing yang mengganggu maka dilakukan

penimbangan untuk mengetahui berapa berat dari kotoran kambing murni yang sudah dikumpulkan. Hal ini dilakukan karena dengan begitu dapat mengetahui berapa takaran yang dibutuhkan untuk membuat campuran bahan yang nantinya akan disiramkan ke kotoran ternak dalam proses pembuatan pupuk organik.

Ketika persiapan sudah dilakukan mulai dari menyiapkan bahan dan alat kemudian proses pengayakan dan penimbangan maka langkah selanjutnya adalah langkah inti atau proses utama yakni pembuatan pupuk dimulai dengan menggelar terpal untuk alas menaruh kotoran ternak. Setelah terpal sudah digelar lalu kotoran ternak dihamparkan sehingga menjadi tumpukan yang lebih tipis hal ini dilakukan agar memudahkan proses selanjutnya. Langkah selanjutnya adalah menyiapkan air bersih 1 ember bisa air kran atau air sumur sebanyak kurang lebih 4-5 L kemudian tuangkan EM4 kuning dan molase. Menurut Pak Kardi Molase yang digunakan bisa berupa tetes tebu, gula pasir, atau gula merah. takaran yang dibutuhkan untuk 100 kg kotoran kambing diperlukan 2 tutup botol EM4 atau kurang lebih 12 ml, gula merah 100 g kemudian aduk hingga tercampur dan kemudian dibiarkan beberapa saat kurang lebih 5 menit.



Gambar 3. Pembuatan Cairan EM4 dan Molase

Langkah selanjutnya yang perlu dilakukan dalam tahapan pembuatan pupuk organik dari kotoran ternak adalah pengaplikasian cairan yang telah dibuat pada tahap sebelumnya. Pengaplikasian cairan ini bisa dilakukan dengan berbagai cara mulai dengan menyiramkan langsung, menyipratkan, atau bisa juga dengan menggunakan botol spray sebagaimana yang dilakukan dalam aksi pembuatan ini yang mana menurut Pak Kardi penggunaan botol spray dapat menghasilkan penyemprotan yang lebih merata. Spray yang digunakan adalah spray yang biasa digunakan untuk memandikan burung kicau atau menyemprot tanaman.

Pada proses penyemprotan harus dipastikan penyemprotan sudah merata kurang lebih 40%-50% dengan ciri-ciri apabila kotoran ternak digenggam dapat langsung menggumpal kemudian apabila sudah demikian maka dapat langsung dikemas menggunakan karung dengan catatan tidak terlalu penuh karena dibutuhkan rongga udara untuk sirkulasi udara kepada pupuk dan mengurangi suhu berlebih selain untuk memudahkan mengikat. kemudian letakkan di tempat teduh atau bisa ditutup dengan terpal.



Gambar 4. Proses Penyemprotan Cairan ke Kotoran Ternak

Pupuk yang telah dibuat harus sering-sering dilakukan pengecekan setiap 2 minggu sekali dan tahapan ini dilakukan pada tanggal 5 Juni 2022 pengecekan dilakukan untuk memastikan pupuk tidak melewati batas maksimal yakni 45° dan juga tidak terlalu kering sehingga apabila pupuk ternyata kering maka dapat dilakukan proses penyemprotan kembali dengan takaran yang sama. Selain itu perlu dilakukan proses membolak balik karung untuk memberi sirkulasi udara kepada pupuk. setelah kurang lebih 1 - 2 bulan pupuk sudah siap dikemas dan diaplikasikan ke tanaman dengan ciri-ciri tidak berbau, kering, ringan, dan tidak menggumpal.



Gambar 5. Pupuk Organik Kotoran Ternak

Setelah pupuk mencapai waktu yang ditentukan yakni kurun waktu kurang lebih 1 - 2 bulan sejak pupuk pertama kali dibuat. Pupuk yang sudah siap digunakan kemudian dibagi menjadi 2 yakni ada sebagian yang dijual dan sebagian yang lain dibagikan kepada masyarakat sekitar yang memiliki tanaman sehingga sedikit banyak dapat membantu pengeluaran untuk perawatan tanaman mereka. Selain itu, pupuk juga digunakan bagi peternak sendiri untuk merawat tanaman mereka atau seperti yang dilakukan oleh Pak Parno dan Pak Slamet yang menggunakan pupuk yang telah dibuat bersama untuk menyuburkan tanaman rumput gajah yang ada di lahan dekat kandang mereka.



Gambar 6. Pembuatan Pupuk Organik Cair (POC)

Setelah pembuatan pupuk kotoran ternak yang padat maka selanjutnya adalah pembuatan pupuk organik cair (POC). Bahan-bahan yang digunakan tidak berbeda bahkan cenderung sama yakni di antaranya adalah ember, bak, karung, kotoran ternak, EM4, molase dan air. Langkah pertama adalah siapkan bak untuk tempat kotoran ternak kemudian ikat kotoran ternak dalam karung lalu siapkan cairan untuk membantu membuat POC berbahan dasar yang sama sebagaimana pembuatan pupuk kohe yang padat yakni air kurang lebih 1 ember kemudian ditambahkan dengan EM4 sebanyak 5 tutup botol dan molase dapat menggunakan tetes tebu, gula merah, atau gula pasir bisa menggunakan bahan tersebut di atas apapun asalkan mengandung glukosa sebagai suplai makanan untuk bakteri baik yang ada di EM4 setelah cairan selesai maka dapat diaplikasikan pada kohe yang ada di bak yang sudah disiapkan kemudian jangan lupa untuk ditambahkan air, setelah selesai maka selanjutnya bak ditutup menggunakan plastik dan tempatkan pada tempat yang teduh terhindar dari sinar matahari dan air hujan langsung kemudian tunggu kurang lebih selama 1 bulan untuk hasil yang maksimal sembari dicek setiap 3 hari sekali dan dikeluarkan gasnya sedikit agar gas tidak menumpuk yang dapat membuat penutup meledak.

Setelah Penantian selama beberapa minggu pupuk yang telah dibuat dirasa telah mencapai waktu untuk dapat digunakan yakni seminimal-minimalnya adalah satu bulan sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Kardi selaku salah seorang peternak yang memiliki keahlian dalam hal membuat pupuk dari kotoran ternak. Proses penimbangan dan pengemasan pupuk dilakukan di rumah Ibu Suwati bersama dengan beberapa anak beliau dan juga beberapa anak peternak yang lainnya. Peneliti sengaja menggandeng beberapa anggota keluarga para peternak karena dirasa memiliki kapasitas dan pengetahuan tentang pemasaran produk melalui media sosial dan marketplace yang saat ini sedang marak digunakan seperti shopee salah satunya.

Satu hal yang menjadi bahasan hangat dalam persoalan ini adalah mengenai hukum jual beli kotoran ternak dalam islam. Pada dasarnya segala bentuk Muamalat adalah mubah, kecuali yang ditentukan lain oleh Al-Qur'an dan Hadits, pernyataan ini sesuai dengan kaidah fiqh yang berbunyi sebagai berikut:

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على تحريمه

Artinya: “Hukum asal dari sesuatu (muamalah) adalah mubah sampai ada dalil yang mengharamkannya”.

Muamalat dilakukan atas dasar suka sama suka tanpa unsur paksaan untuk mendatangkan manfaat dan terhindar dari mudarat dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk muamalah ialah jual beli. Perdagangan merupakan jual beli dengan tujuan untuk mencari keuntungan (laba). Jual beli barang merupakan transaksi paling kuat dalam dunia perniagaan (bisnis) bahkan secara umum adalah bagian yang terpenting dalam aktivitas usaha. Kalau asal dari jual beli adalah disyariatkan, sesungguhnya di antara bentuk jual beli ada juga yang diharamkan dan ada juga yang diperselisihkan hukumnya (Basyir, 2008).

Dasarnya hukum jual beli adalah halal dalam islam sebagaimana dijelaskan dalam ayat berikut:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”

Menurut pendapat Imam Syafi'i kegiatan jual beli kotoran hewan hukumnya adalah dilarang karena di dalam kotoran hewan terdapat unsur-unsur najis baik itu kotoran hewan yang boleh dimakan maupun kotoran hewan yang haram untuk dimakan (Az-Zuhaili, 2011). Sedangkan pendapat yang lain adalah pendapat Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa jual beli barang najis seperti jual beli minuman keras, babi, bangkai, dan darah adalah jual beli yang batal, karena pada dasarnya semuanya dianggap sesuatu yang tidak bernilai. Jual beli kotoran dianggap makruh, tetapi boleh saja menjual kotoran hewan karena bisa dimanfaatkan dan untuk memperbanyak produk tanaman.

Pada permasalahan barang-barang najis yang dalam penggunaan atau pemanfaatannya masih menuai perdebatan, ternyata terdapat cara untuk menangani permasalahan tersebut melalui proses Istihalah. Proses istihalah ini dalam definisi bahasa diartikan sebagai berubah atau dalam definisi istilah diartikan sebagai perubahan konsep, material, dan sifat-sifat suatu benda menjadi benda lain. Proses Istihalah merupakan salah satu teori di dalam Islam yang diterima oleh jumhur ulama, teori ini menjelaskan sesuatu bahan yang haram atau najis, akan menjadi suci apabila mengalami proses tertentu yang menyebabkan perubahan pada konsep, dan bentuk zat dan sifat (Prayuda, 2021).

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah Rahimahullah dalam kitab Majmu' Al-Fatawa menjelaskan,

وأما الاستحالة النجاسة بكرماد السرجين النجس والزيل النجس يستحيل ترابا فقد تقدمت هذه المسألة وقد ذكرنا أنّ فيها قولين في مذهب مالك وأحمد أحدهما أن ذلك طاهر وهو قول أب حنيفة وأهل الظاهر وغيرهم وذكرنا أنّ هذا القول هو الراجح

Artinya: “Adapun istihalah adalah suatu yang najis seperti Abu Sirjin, Pupuk Kandang yang telah berubah menjadi debu maka dalam hal ini terdapat dua pendapat, Pertama: Hal tersebut suci, sebagaimana pendapat imam Abu Hanifah dan Ahlu Az-Zohir, dan kami menyebutkan bahwa hal tersebut merupakan pendapat yang rajih.” (Taimiyyah)

Sedangkan Ibnu Hazm Rahimahullah dalam kitabnya, Al-Muhalla bil-Atsaar menuliskan,
وقد يستحيل العصير خمرا ويستحيل الخمر خلا وهي أصناف مختلفة بلا خلاف: ولم يأت قط برهان من نص ولا من معقول على أن ما استحال إلى شيء آخر: فهما نوع واحد

Artinya: “perasan buah bisa berubah menjadi khamar. khamar bisa berubah menjadi cuka. disepakati benda-benda tersebut adalah benda lain. dan tidak ada dalil dari nash, ijma dan akal yang mengatakan bahwa berubahnya suatu benda ke hal yang lain merupakan benda yang sama” (Hazm)

Para ulama madzhab Hanafi dan Zahiriah mengecualikan segala sesuatu yang bermanfaat secara syar’I dan membolehkan jual belinya. Menurut mereka, boleh menjualbelikan kotoran binatang ternak yang najis untuk digunakan di kebun-kebun dan dimanfaatkan sebagai bahan bakar dan pupuk. Begitu pula, boleh menjual belikan segala sesuatu yang najis asalkan tidak untuk dimakan dan diminum seperti minyak yang najis untuk menyalakan lampu dan mengecat, pewarna yang najis untuk mewarnai dan sebagainya (Sabiq, 2013)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam urusan jual beli kotoran ternak dan hasil olahannya masih terdapat beberapa ikhtilaf diantara para ulama sebagian ada yang mengharamkan seperti ulama-ulama Syafi’iyah namun sebaliknya ada juga yang membolehkan seperti ulama-ulama Hanafiyah. Selain itu terdapat konsep Istihalah dalam fiqih yang menjadi bahasan antara para ulama mengenai perubahan suatu benda yakni selama suatu yang najis telah berubah menjadi suatu hal yang baru secara konsep, zat dan hakikatnya maka suatu tersebut tidak lagi dihukumi sebagaimana benda asal.

Monitoring dan Evaluasi

Tabel 3. Monitoring Program

Komponen	Uraian	Penilaian			
		Kurang Baik	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
Kontribusi Kelompok Ternak	Turut aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan diskusi dan aksi			√	

Kepemilikan Aset	Para Peternak menyadari dan memahami potensi yang dimiliki terkait kotoran ternak	√
Perubahan Pola	Pikir Para Peternak menyadari pentingnya melakukan perubahan dengan memanfaatkan aset yang dimiliki	√
Motivasi Menuju perubahan	Para Peternak bersinergi dan memiliki semangat bersama melakukan perubahan	√
Keberlanjutan Program	Perencanaan akan keberlanjutan program untuk kedepannya	√

Berdasarkan tabel evaluasi di atas yang dilakukan bersama dengan para peternak diketahui pada perjalanan kegiatan pendampingan kelompok ternak dalam pemanfaatan kotoran ternak menjadi pupuk ini dapat dinilai beberapa hal di antaranya yakni mulai pada kontribusi keikutsertaan para peternak mengikuti kegiatan ini dapat dikatakan baik karena dalam beberapa kegiatan yang dilakukan cukup banyak peternak yang turut hadir mengikuti kegiatan, dari aspek kesadaran terhadap aset yang dimiliki juga terbukti meningkat daripada sebelumnya ditandai dengan mulai banyak para peternak yang berinisiatif mengumpulkan kotoran ternak meski tidak sedang dalam proses pembuatan pupuk, dalam aspek perubahan pola pikir juga berjalan baik ditandai dengan para peternak mendukung sepenuhnya kegiatan ini dan juga mau bersama-sama untuk memperoleh pendapatan tambahan melalui program ini.

Motivasi kelompok ternak untuk menjadi lebih baik juga cukup terlihat dengan ditandai bagaimana antusiasme mereka selama proses berlangsung sedangkan untuk keberlanjutan program para peternak masih akan sangat mengupayakan karena melihat bagaimana kesibukan bekerja dan juga merawat ternak sehingga proses pemanfaatan kotoran ternak akan tetap dilakukan di sela-sela kesibukan dalam berternak.

Kesimpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan aksi pendampingan yang dilakukan bersama dengan masyarakat di Kampung Tubanan Kelurahan Karangpoh Kecamatan Tandes Kota Surabaya mulai sejak inkulturasi hingga waktu proses aksi pemanfaatan aset kotoran ternak dapat disimpulkan beberapa hal sebagaimana berikut :

1. Proses pengorganisasian kelompok ternak
Proses pengorganisasian kelompok ternak di Kampung Tubanan dilakukan dimulai dengan proses inkulturasi dengan mengikuti kegiatan-kegiatan di masyarakat seperti tahlilan dan yasinan juga turut berbagi informasi sembari duduk bersama para peternak di peternakan mereka, kemudian dilanjutkan dengan FGD membahas mengenai penggalan aset yang dimiliki dan kesuksesan di masa lampau, setelah proses tersebut dilalui maka dilanjutkan dengan proses perencanaan pelaksanaan aksi bersama dengan para peternak, kemudian dilanjutkan dengan proses aksi perubahan pemanfaatan limbah kotoran ternak menjadi pupuk organik padat dan POC, setelah pupuk berhasil dibuat maka proses selanjutnya adalah pelatihan pengemasan dan pemasaran yang dilakukan bersama dengan anak dan saudara para peternak yang dinilai menguasai gadget sehingga pemasaran pupuk selain dilakukan secara offline namun juga dapat dilakukan secara online memanfaatkan media sosial yang ada saat ini.
2. Proses perubahan
Proses pendampingan yang dilakukan bersama dengan para peternak dalam pembuatan pupuk berbahan kotoran ternak perlahan dapat membentuk keahlian tiap peternak dalam membuat pupuk hal ini dibuktikan di mana para peternak dapat memulai untuk pembuatan pupuk skala kecil secara mandiri di masing-masing peternakan mereka. Selain itu, kebersamaan yang intens selama proses aksi dilakukan juga berdampak positif pada terjalinnya keakraban dan kerja sama antar peternak sehingga yang semula belum ada kelompok ternak pada akhirnya dapat terbentuk kelompok ternak yang mewadahi bila mana dilakukan kerja sama penjualan ternak, pupuk atau selainnya.
3. Relevansi pendampingan dengan dakwah pengembangan masyarakat
Proses pengembangan atau pengorganisasian masyarakat dalam upaya pemanfaatan limbah kotoran ternak ini menggunakan metode Dakwah Bil-Hal yakni dakwah dengan perbuatan nyata dengan mengorganisir masyarakat untuk berupaya memanfaatkan barang yang selama ini hanya dibuang begitu saja sedangkan apabila dimanfaatkan dengan tepat dapat menjadi suatu hal yang bermanfaat bagi mereka atau dengan kata lain berusaha menyadarkan para peternak sehingga menyadari atas aset yang mereka miliki sehingga memiliki dorongan untuk turut memanfaatkan limbah yang semula tidak bernilai sehingga memiliki nilai jual yang dapat membantu pendapatan para peternak.

Daftar Pustaka

- _____ (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Departemen Agama RI
- Az-Zuhaili, W. (2011). *Fiqih Al-Islam Wa Adillatuhu*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Basyir, A. U. (2008). *Fikih Ekonomi Keuangan Islam*. Jakarta: Darul Haq.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Jakarta : CCH Ausralia Ltd: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS).
- Hazm, I. (n.d.). *Al-Muhalla bil Atsaar Juz 4*. Beirut: Dar Ibnu Hazm.
- Huraeroh, A. (2008). *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Bandung: IKAPI.
- Sabiq, S. (2013). *Fiqih Sunnah Jilid 5*. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Sumodiningrat, G. (2007). *Pemberdayaan Sosial: Kajian Ringkas tentang Pembangunan Manusia Indonesia*. Jakarta: Kompas.
- Taimiyah, I. (n.d.). *Majmu' Fatawa Juz 21*. Darul Wafa.
- Wing Redy Prayuda, dkk. (2021). *Jual Beli Kotoran Ternak Ayam dalam Perpektif Hukum Islam*. Al-Mustashfa: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Islam, 78.